Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 47110-47115

Strategi PSHT Dalam Menginternalisasikan Nilai Pancasila Di Rayon Banaran Wetan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

Dian Achmad Eko Husodo[1], Muhammad Turhan Yani[2]

[1,2]Universitas Negeri Surabaya

Email: dian.22080@mhs.unesa.ac.id[1], muhammadturhan@unesa.ac.id[2]

Published: Agustus , 2026

ABSTRACT

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi pencak silat yang berperan dalam pembentukan karakter anggotanya melalui penanaman nilai-nilai yang selaras dengan Pancasila. Namun, keterlibatan sebagian oknum anggota dalam perilaku menyimpang menimbulkan stigma negatif yang memengaruhi citra organisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi PSHT dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di Rayon Banaran Wetan, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas pengurus, pelatih, dan anggota PSHT. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji keabsahan melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila dilaksanakan berdasarkan tahapan strategi Fred R. David, yaitu perumusan, implementasi, dan evaluasi. Tahap perumusan menetapkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter dengan menempatkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai fondasi melalui pembinaan Ke-SH-an. Implementasi dilakukan melalui pembinaan kerohanian, pembiasaan perilaku positif, keteladanan pengurus dan pelatih, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Evaluasi dilaksanakan melalui pemantauan perkembangan sikap anggota disertai pemberian teguran dan sanksi edukatif. Strategi tersebut mendukung terbentuknya karakter anggota yang religius, disiplin, bertanggung jawab, menjunjung persaudaraan, dan peduli sosial sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila serta memperkuat citra positif PSHT Rayon Banaran Wetan.

Keywords: Strategi, Internalisasi Nilai Pancasila, PSHT, Pembentukan Karakter, Citra Organisasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi nasional Indonesia yang mengandung nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara (Handayani & Dewi, 2021). Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya dipahami dan dihafalkan, tetapi perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membentuk sikap, pola pikir, dan karakter masyarakat Indonesia (Nurgiansah et al., 2022). Perkembangan zaman dan globalisasi menjadi tantangan dalam pengamalan Pancasila, khususnya pada generasi muda, yang ditandai dengan meningkatnya individualisme dan menurunnya semangat gotong royong (Diponegoro & Adi, 2024). Pencak silat sebagai salah satu warisan budaya Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai olahraga dan bela diri, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter, mental, dan sikap anggota (Sanjoyo et al., 2022). Salah satu organisasi yang memiliki peran tersebut adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT Rayon Banaran Wetan tidak hanya menjadi wadah latihan bela diri, tetapi juga menjadi sarana pembinaan fisik, mental, dan spiritual serta penanaman nilai-nilai Pancasila. Namun, keberadaan PSHT masih menghadapi pandangan negatif dari

sebagian masyarakat akibat perilaku oknum anggota dan aktivitas organisasi yang dinilai mengganggu ketertiban, termasuk konvoi, bentrokan, serta kegiatan latihan pada malam hari (Fitriana, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan anggota PSHT agar nilai persaudaraan, kedisiplinan, persatuan, dan budi pekerti dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan strategi PSHT Rayon Banaran Wetan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila serta kontribusinya terhadap pembentukan perilaku anggota dan citra organisasi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan PSHT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif artinya pendekatan yang dilakukan dengan menjelaskan, menerangkan dan menguraikan pokok permasalahan kemudian menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020).

Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif studi kasus merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan dalam penelitian ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait strategi PSHT Rayon Banaran Wetan dalam menginternalisasikan nilai Pancasila untuk memperbaiki citra organisasi.

Data yang diperoleh saat proses penelitian berlangsung harus diperiksa kembali untuk memastikan kebenarannya. Tujuannya adalah agar hasil yang telah di dapat bisa dipertanggungjawabkan dan diakui kebenaran datanya, sehingga memerlukan teknik keabsahan data. Menurut (Sugiyono, 2020) pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup, credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependebility (realibitas), dan confirmability (objektivitas). Penelitian ini menerapkan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Informasi yang dikumpulkan selama proses wawancara dapat diperiksa kembali melalui observasi atau dokumen untuk memastikan keabsahan data penelitian. Jika ketiga metode pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang beragam, maka penelitian melanjutkan dengan diskusi lebih lanjut bersama sumber data yang lain untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSHT Rayon Banaran Wetan memiliki strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada anggota melalui proses pembinaan yang terintegrasi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan pelatih yang terlibat langsung dalam pembinaan anggota, kemudian dianalisis menggunakan teori strategi Fred R. David yang meliputi perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Strategi tersebut diarahkan untuk membentuk anggota yang tidak hanya memiliki keterampilan pencak silat, tetapi juga karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Internalisasi nilai Pancasila dipandang sebagai bagian penting dalam pembinaan anggota karena berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, persaudaraan, persatuan, sikap menghormati perbedaan, serta hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Nilai Pancasila tidak hanya ditempatkan sebagai pedoman organisasi, tetapi juga diarahkan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perumusan strategi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan ke dalam kegiatan pembinaan anggota.

Strategi utama yang dirumuskan adalah menjadikan nilai kerohanian atau Ke-SH-an sebagai fondasi pembentukan karakter anggota. Pengurus dan pelatih menempatkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar yang diharapkan dapat mendukung tumbuhnya sikap kemanusiaan, persatuan, musyawarah, kepedulian sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sesi Ke-SH-an juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk menghubungkan ajaran budi luhur PSHT dengan nilai-nilai Pancasila sehingga anggota dapat memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi strategi dilakukan melalui pembinaan kerohanian, pemberian wejangan dan nasihat, doa bersama, pembiasaan perilaku positif, keteladanan pengurus dan pelatih, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Pembinaan kerohanian dilaksanakan secara rutin dalam rangkaian latihan untuk menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial. Pembiasaan doa bersama digunakan untuk memperkuat nilai religius dan rasa syukur, sedangkan pembiasaan salam dan berjabat tangan digunakan untuk mempererat persaudaraan, rasa hormat, dan persatuan antar anggota.

Pembentukan kedisiplinan dan sikap menghormati sesama dilakukan melalui arahan, nasihat, keteladanan, serta pembiasaan selama kegiatan latihan. Anggota diarahkan untuk memiliki sopan santun, bertanggung jawab, menjaga persaudaraan, bekerja sama, serta tidak menyalahgunakan kemampuan bela diri. Kegiatan sosial seperti kerja bakti, santunan anak yatim, donor darah, dan keterlibatan dalam kegiatan desa menjadi sarana penerapan nilai kemanusiaan, gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, pelestarian budaya lokal melalui penyediaan alat musik Jawa menjadi bentuk penanaman rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap identitas budaya bangsa.

Keteladanan pengurus dan pelatih menjadi bagian penting dalam implementasi strategi. Pengurus dan pelatih tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan latihan, kegiatan sosial, serta pembiasaan yang diterapkan kepada anggota. Keterlibatan tersebut memberikan contoh nyata mengenai penerapan nilai persaudaraan, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan kepada sesama sehingga nilai yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan anggota.

Evaluasi strategi dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku anggota serta monitoring secara berkelanjutan dalam kegiatan latihan, pembinaan kerohanian, kegiatan sosial, dan aktivitas organisasi. Indikator keberhasilan terlihat dari perkembangan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan pengendalian diri anggota. Evaluasi juga memperhatikan kedisiplinan ibadah, perilaku anggota di masyarakat, serta masukan dari pelatih, sesepuh, dan masyarakat sekitar.

Evaluasi juga dilakukan melalui tindakan korektif terhadap anggota yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran ringan ditangani melalui teguran, pembinaan, pendampingan, dan sanksi edukatif dengan tujuan memperbaiki perilaku dan membangun kesadaran anggota. Sementara itu, pelanggaran berat yang bertentangan dengan nilai Pancasila, aturan organisasi, maupun hukum negara dapat dikenai sanksi yang lebih tegas berupa skorsing hingga pemecatan serta proses hukum melalui pihak yang berwenang.

Pelaksanaan strategi internalisasi nilai Pancasila menghadapi hambatan yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Hambatan internal berupa keberagaman karakter, latar belakang, pola asuh, dan pengalaman anggota menyebabkan proses pembinaan memerlukan pendekatan yang berbeda. Hambatan eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan gawai dan media sosial, serta keterbatasan waktu latihan. Penggunaan gawai dan media sosial dapat mengurangi interaksi sosial anggota, sedangkan latihan yang dilaksanakan pada malam hari dapat memengaruhi kondisi fisik dan konsentrasi anggota dalam menerima pembinaan.

Upaya pengembangan strategi dilakukan dengan meningkatkan pembinaan kerohanian, memperkuat pengawasan dan pendampingan anggota, meningkatkan keteladanan, serta mempererat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Pengurus dan pelatih juga berupaya mengoptimalkan kegiatan sosial serta memperluas kolaborasi dengan organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna. Pengembangan kegiatan sosial berbasis masyarakat diarahkan untuk memberikan ruang yang lebih

luas kepada anggota dalam mempraktikkan nilai gotong royong, persatuan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai Pancasila di PSHT Rayon Banaran Wetan dilaksanakan melalui perumusan yang menempatkan kerohanian sebagai fondasi, implementasi melalui pembinaan, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan sosial, serta evaluasi melalui pemantauan perkembangan sikap dan tindakan korektif. Strategi tersebut telah menunjukkan perkembangan positif pada karakter anggota, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi keberagaman karakter anggota, pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, dan keterbatasan waktu latihan. Pengembangan strategi dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan pembinaan serta keterlibatan organisasi, keluarga, dan masyarakat.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila di PSHT Rayon Banaran Wetan dilaksanakan sebagai bagian dari pembentukan karakter anggota, tidak hanya berorientasi pada kemampuan bela diri, tetapi juga pada pembentukan sikap religius, persaudaraan, penghormatan terhadap sesama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Strategi yang diterapkan diawali dengan menjadikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan pembinaan kerohanian atau Ke-SH-an sebagai fondasi utama, yang diwujudkan melalui pemberian wejangan, nasihat, ceramah, doa bersama, pembinaan mental, serta pengendalian diri. Implementasi nilai Pancasila diperkuat melalui pembiasaan berjabat tangan, berdoa, disiplin, sopan santun, saling menghormati, menjaga persaudaraan, serta keterlibatan anggota dalam kegiatan sosial seperti donor darah, santunan anak yatim, kerja bakti, kegiatan desa, dan pelestarian budaya lokal. Keteladanan pengurus dan pelatih turut menjadi bagian penting karena nilai Pancasila tidak hanya disampaikan melalui materi, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari.

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan pemantauan perkembangan sikap anggota, yang menunjukkan peningkatan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengendalian diri, serta melalui teguran dan sanksi edukatif terhadap pelanggaran. Pelaksanaan strategi masih menghadapi hambatan berupa keberagaman karakter dan latar belakang anggota, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan gawai dan media sosial, serta keterbatasan waktu latihan pada malam hari yang dapat memengaruhi kondisi fisik dan konsentrasi anggota. Menghadapi hambatan tersebut, pengurus dan pelatih mengembangkan strategi melalui peningkatan pembinaan kerohanian, penguatan keteladanan, pengawasan dan pendampingan, kerja sama dengan orang tua, serta perluasan kegiatan sosial dan kolaborasi dengan organisasi kepemudaan di lingkungan desa. Temuan tersebut sejalan dengan teori strategi Fred R. David yang mencakup perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi, karena PSHT Rayon Banaran Wetan telah menetapkan arah pembinaan, menerapkannya melalui berbagai kegiatan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan nilai-nilai Pancasila dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi PSHT Rayon Banaran Wetan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan strategi Fred R. David yang meliputi perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi. Pada tahap perumusan strategi, pengurus dan pelatih menetapkan internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter anggota dengan menempatkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai fondasi utama. Perumusan tersebut diwujudkan melalui penyusunan arah pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh kegiatan organisasi, terutama melalui sesi Ke-SH-an sebagai media utama penanaman nilai moral, spiritual, dan sosial.

Implementasi strategi dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan yang saling mendukung. Pembinaan kerohanian dilaksanakan melalui doa bersama, ceramah, wejangan, dan penanaman nilai pengendalian diri. Pembiasaan diterapkan melalui disiplin, salam dan jabat tangan, sikap saling menghormati, serta persaudaraan dalam setiap kegiatan latihan. Internalisasi nilai juga diwujudkan melalui keterlibatan anggota dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, donor darah, santunan anak

yatim, partisipasi dalam kegiatan desa, dan pelestarian budaya lokal. Pengurus dan pelatih turut memberikan keteladanan secara langsung dalam setiap aktivitas organisasi sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi, tetapi juga dicontohkan melalui tindakan nyata.

Evaluasi strategi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan sikap dan perilaku anggota selama mengikuti proses pembinaan. Pengurus dan pelatih memantau perubahan karakter anggota, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan mengendalikan diri, serta penerapan nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga dilaksanakan melalui pemberian teguran dan sanksi yang bersifat mendidik kepada anggota yang melakukan pelanggaran sebagai bentuk pembinaan agar tetap sejalan dengan tujuan organisasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan PSHT Rayon Banaran Wetan mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila secara efektif. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku anggota melalui proses pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan. Keterpaduan antara perumusan strategi yang jelas, implementasi yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan menjadikan proses pembentukan karakter anggota berjalan sesuai dengan tujuan organisasi, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, menjunjung tinggi persaudaraan, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi PSHT Rayon Banaran Wetan, diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila yang telah berjalan dengan baik melalui pembinaan kerohanian, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan sosial. Pengurus dan pelatih perlu terus mengembangkan materi pembinaan agar lebih relevan dengan tantangan yang dihadapi generasi muda, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi, pengaruh media sosial, serta perubahan lingkungan sosial. Pelaksanaan evaluasi pembinaan juga perlu dilakukan secara lebih terstruktur sehingga perkembangan karakter setiap anggota dapat dipantau secara berkesinambungan.

Bagi pengurus dan pelatih, diharapkan dapat terus memperkuat peran sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan organisasi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Keteladanan yang diberikan secara konsisten akan memberikan pengaruh positif terhadap proses pembentukan karakter anggota serta memperkuat keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Bagi anggota PSHT, diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang telah diperoleh selama proses pembinaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius, persaudaraan, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap menghormati sesama perlu diwujudkan secara nyata, baik di lingkungan organisasi, keluarga, maupun masyarakat sehingga citra positif PSHT sebagai organisasi yang menjunjung tinggi budi pekerti luhur dapat terus terpelihara.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila pada organisasi kemasyarakatan atau perguruan pencak silat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada tingkat cabang, pusat, maupun organisasi lain sehingga diperoleh perbandingan strategi yang lebih beragam. Pendekatan penelitian juga dapat dikembangkan dengan menggunakan metode campuran atau melibatkan perspektif anggota, orang tua, serta masyarakat untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila.

REFERENCES

Diponegoro, S. E., & Adi, A. S. (2024). *UKM PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA Sulthoni Edgar Diponegoro*. *12*, 500–509.

Fitriana, E. N. (2019). Realitas Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Sosial Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Nganjuk. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, *8*(1), 40. https://doi.org/10.20473/lakon.v8i1.9339

Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal*

Kewarganegaraan, *5*(1), 6–12. https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439
Nurgiansah, H., Pd, S., Pd, M., Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2022). *Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah: Pendidikan Pancasila*. 1–10. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3481
Sanjoyo, M. P., Fatkurrohman, R. A., & Jodi, J. (2022). Kajian Fungsional Tradisi Sah-SahanPencak Silat Pesaudaraan Setia Hati Terate. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, *3*(1), 172–182. https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.01.017
Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.